

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya sangat penting bagi manajemen suatu perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang baik itu menyangkut kegiatan perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas ataupun membuat keputusan penting lainnya. Oleh karena itu, perlu diketahui pengertian akuntansi biaya dari beberapa ahli di bidang tersebut.

Pengertian akuntansi biaya menurut Riwayadi (2014:25) didefinisikan sebagai “suatu proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk.”

Menurut Dunia, Abdullah, & Sasongko (2018:4) menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah “bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya.”

Kemudian menurut Horngren yang dikutip oleh Purwaji (2016:6) mendefinisikan bahwa akuntansi biaya adalah “suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi (perusahaan).

Berdasarkan definisi di atas, akuntansi biaya adalah suatu proses pencatatan, pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, dan pelaporan informasi keuangan dan non keuangan dari suatu aktivitas perusahaan dalam memproduksi dan menjual suatu produk atau jasa yang kemudian akan dilaporkan pada manajemen keuangan perusahaan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan dari akuntansi biaya adalah untuk menyediakan dan memberikan informasi tentang biaya bagi manajemen pada suatu perusahaan. Penentuan harga jual produk juga merupakan tujuan dari perusahaan yang dapat dilakukan jika ada pemisahan antara biaya produksi dan biaya non produksi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka biaya-biaya yang terjadi di dalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan secara jelas antara biaya langsung dan biaya tidak langsung yang termasuk di dalam biaya produksi dan yang bukan biaya non produksi. Sehingga memungkinkan untuk menentukan harga pokok atau menetapkan biaya produksi secara baik dan teliti. Akuntansi biaya bukanlah tujuan tetapi merupakan alat dari manajemen untuk berbagai tujuan dan keperluan yang dibutuhkan manajemen termasuk pengawasan dan penekanan biaya produk yang diproduksi.

Menurut Dunia, Abdullah, & Sasongko (2018:4), tujuan dari akuntansi biaya yaitu:

1. Penentuan Harga Pokok
Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian *department* atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk, dan jasa.
2. Perencanaan Biaya
Perencanaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasi yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pemdek.
3. Pengendalian Biaya
Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus antara pelaksanaan dengan rencana.
4. Dasar untuk Pengembalian Keputusan Khusus
Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan (*revenue*) dari berbagai tindakan alternatif yang akan dipilih oleh manajemen.

Disisi lain menurut Carter & Usry (2009:11) tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk beroperasi dalam kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya, dan memperbaiki kualitas.
3. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi satu tahun atau untuk periode lain yang lebih pendek.
5. Memilih di antara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

Dari penjelasan di atas, akuntansi biaya mempunyai tujuan berupa penentuan harga pokok produksi dalam mengendalikan biaya yang digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat bagi manajemen perusahaan.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan unsur penting dalam penentuan harga pokok produksi. Maka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, suatu perusahaan harus mengalokasikan biaya-biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk secara tepat.

Menurut Carter yang dikutip oleh Salman (2016:24) biaya didefinisikan sebagai “suatu nilai tukar, pengeluaran, dan pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat.”

Dilanjutkan dengan pengertian dari Mulyadi (2015:8), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu yang terdiri dari empat unsur pokok yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Dunia, Abdullah, & Sasongko (2018:22) menjelaskan definisi biaya yaitu “pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan. Biaya biasanya tercermin dalam laporan posisi keuangan sebagai aset perusahaan.”

Merujuk pada definisi diatas, biaya diartikan sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan atau digunakan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan dapat memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi suatu perusahaan yang mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan yang tercermin dalam laporan posisi keuangan sebagai aset perusahaan.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuan. Klasifikasi biaya merupakan pengelompokan atas keseluruhan elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas. Hal ini ditunjukkan agar dapat memberikan informasi yang jelas bagi pimpinan perusahaan dalam mengelola dan menjalankan fungsi.

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai pembagian. Penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang akan dicapai dengan penggolongan tersebut.

Menurut Riwayadi (2014:17) pengklasifikasian biaya terdiri dari:

1. Biaya Berdasarkan Kemudahan Penelusuran Biaya
 - a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)
Adalah biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya.
 - b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)
Adalah biaya yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya.
2. Biaya Berdasarkan Fungsi Utama Organisasi
 - a. Biaya Produksi (*Manufacturing Cost*)

- Adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
- b. Biaya Pemasaran (*Marketing Expenses*)
Adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran. Biaya gaji karyawan pemasaran, biaya iklan, dan ongkos angkut penjualan adalah beberapa contoh biaya pemasaran.
 - c. Biaya Administrasi Umum (*Administrative and General Expenses*)
Adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya gaji karyawan departemen personalia, biaya penyusutan peralatan departemen akuntansi, dan biaya perlengkapan departemen keuangan adalah beberapa contoh biaya administrasi dan umum.
3. Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya
- a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
Adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan output aktivitas dalam batas tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik.
 - b. Biaya Variabel (*Variable Cost*)
Adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan output aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu.
 - c. Biaya Semivariabel (*Semivariable Cost*)
Adalah yang totalnya berubah secara tidak proporsional dengan perubahan output aktivitas, dan biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan output aktivitas. Sehingga biaya semivariabel mengandung dua unsur biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

2.3 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Suatu perusahaan perlu melakukan penetapan harga pokok produksi yang yang berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produk. Harga pokok produksi juga digunakan untuk menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Harga pokok produksi didapat diketahui jumlahnya melalui biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi produk tersebut. Oleh karena itu, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar dalam menentukan harga jualnya diperlukan penetapan harga pokok produksi terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk memperkirakan laba yang akan diperoleh dari hasil penjualan produk tersebut. Berikut beberapa pengertian Harga Pokok Produksi menurut para ahli:

Menurut Mulyadi (2010:11), harga pokok produksi adalah “total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual.”

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:49) , harga pokok produksi adalah “kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir.”

Dari definisi menurut para ahli diatas, pengertian harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terjadi untuk mengolah bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik lalu ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir untuk mejadi produk yang siap jual di pasaran.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pada umumnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut biaya konversi (*prime cost*), sedangkan yang lainnya disebut biaya konversi (*conversion cost*). Biaya-biaya ini dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

Menurut Carter & Usry (2009:40) unsur-unsur harga pokok produksi ada tiga, yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material Cost*)
Adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*)
adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya *Overhead* Pabrik (*Factory Overhead*)
Disebut juga *overhead* manufaktur, beban manufaktur atau beban pabrik, terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung output tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, unsur-unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi itu ditentukan oleh bagaimana cara perusahaan tersebut memproduksi.

Menurut Carter dan Usry (2009:127) menjelaskan bahwa ada dua jenis metode pengumpulan harga pokok produksi, yaitu:

1. Metode penentuan harga pokok pesanan
Pada metode ini yang menjadi objek biaya adalah unit produk individual, batch atau kelompok produk dalam satu job. Produk yang perhitungan harga pokoknya menggunakan metode ini umumnya merupakan produk pesanan dan produk tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda.
2. Metode penentuan harga pokok proses
Pada metode ini bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik dibebankan kepusat biaya. Biaya yang dibebankan kesetiap unit ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat unit ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi.

2.4.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Menurut Mulyadi (2015:40), menyatakan bahwa:

Harga pokok produksi pesanan adalah: biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Sujarweni (2015:71) menyatakan bahwa harga pokok pesanan yaitu :

Metode untuk memproduksi dan menentukan harga pokok produk perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen. atau dengan kata lain suatu sistem akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik. Pesanan artinya konsumen memesan terlebih dahulu sejumlah

produk kepada perusahaan, setelah produk pesanan jadi maka konsumen mengambil pesanan tersebut dan membayarnya pada perusahaan. Metode harga pokok produksi diterapkan pada perusahaan yang memiliki karakteristik produksi pesanan.

Menurut Mulyadi (2015:41) Karakteristik perusahaan yang menetapkan harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah:

1. Proses pengolahan produk jadi terjadi secara terputus-putus.
2. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pesanan.
3. Produksinya ditunjukkan untuk memenuhi pesanan bukan untuk persediaan gudang.

Karakteristik perusahaan yang menetapkan harga pokok produksi berdasarkan pesanan menurut Sujarweni (2015:72) adalah :

1. Produk yang dihasilkan sesuai pesanan atau permintaan dari konsumen.
2. Persediaan digudang hanya untuk memenuhi pesanan saja.
3. Karena hanya berdasarkan pesanan saja maka kalau tidak ada pesanan maka produksinya terputus-putus. Barang diproduksi hanya bila ada pesanan kalau tidak ada maka produksi akan terputus-putus.
4. Produk yang telah sesuai langsung diberikan kepada pemesan.
5. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan rinci.

Metode harga pokok pesanan hanya dapat menggunakan:

- a. Sistem harga pokok historis untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, untuk biaya overhead pabrik harus digunakan tarif biaya yang ditentukan dimuka.
- b. Untuk semua elemen biaya produksi dapat digunakan sistem harga pokok yang ditentukan dimuka.
6. Biaya produksi dalam metode harga pokok pesanan dibagi dua yaitu :
 - a. Biaya langsung meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung
 - b. Biaya tidak langsung meliputi biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.
7. Cara pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan kartu biaya pesanan, yang memuat rincian untuk masing-masing pesanan.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas, penentuan harga pokok produksi berdasarkan pesanan dimulai dengan adanya pesanan dari konsumen kemudian dibuat perintah produksi (*production order*) untuk melaksanakan kegiatan produksi tersebut sesuai dengan keinginan konsumen.

2.4.2 Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode ini merupakan suatu sistem pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya. Sistem harga pokok proses ini digunakan pada industri-industri yang berproses secara massa.

Menurut Mulyadi (2015:49) Harga pokok proses adalah :

Metode yang biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan membagi total biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Menurut Sujarweni (2015:82) Harga Pokok Proses adalah :

Metode perhitungan harga pokok produk berdasarkan biaya yang diproduksi pada suatu periode dibagi unit produk secara masal dan identik dengan formula membagi total biaya pembuatan produk dengan jumlah unit yang diproduksi

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses menghasilkan produk homogen (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen. Sedangkan, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Metode harga pokok proses diterapkan dalam perusahaan yang mengolah produknya melalui satu departemen produksi dan mengolah produknya lebih dari satu departemen produksi.

2.5 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2015:17), dalam menghitung unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu:

a. **Metode Kalkulasi Biaya Penuh (*Full Costing*)**

Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

- b. Metode Kalkulasi Biaya Variabel (*Variable Costing*)
Variable Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variable

2.6 Penggolongan dan Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik yang Ditentukan di Muka

2.6.1 Penggolongan Biaya Overhead Pabrik.

Menurut Mulyadi (2015:197) penggolongan tarif biaya overhead pabrik terbagi menjadi tiga cara penggolongan, yaitu:

1. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya.
Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik adalah biaya produksi yang dikelompokkan menjadi biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, dan biaya overhead lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.
2. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi.
Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya overhead pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya overhead pabrik dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya overhead pabrik tetap, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik semivariabel.
3. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen.
Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu biaya overhead pabrik langsung departemen dan biaya overhead pabrik tidak langsung departemen.

2.6.2 Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik yang Ditentukan Dimuka

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Alasan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka ialah biaya overhead pabrik atas biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali berubah-ubah sesuai dengan pesanan konsumen sehingga dapat mempengaruhi keputusan-keputusan tertentu yang diperlukan manajemen.

Menurut Carter & Usry (2009:441), ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk yaitu sebagai berikut:

1. Output Fisik

Output fisik atau unit produksi adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan overhead pabrik. Penggunaan diilustrasikan sebagai berikut:

$$\text{Estimasi Overhead Pabrik Per Unit} = \frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Unit Produksi}}$$

Dasar output fisik akan memuaskan jika suatu perusahaan memproduksi hanya satu produksi, jika tidak maka metode ini tidak akan memuaskan.

2. Dasar Biaya Bahan Baku Langsung

Dibeberapa perusahaan suatu studi atas biaya masa lampau menunjukkan koreksi yang tinggi antara biaya bahan baku langsung dan overhead. Suatu tarif yang didasarkan pada biaya bahan baku mungkin sesuai, tarif dihitung dengan cara membagi estimasi total overhead dengan estimasi total biaya bahan baku langsung sebagai berikut:

$$\text{Overhead Pabrik} = \frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Bahan Baku Langsung}} \times 100\%$$

Penggunaan dasar biaya bahan baku bersifat terbatas, karena dalam sebagian besar kasus, tidak terdapat hubungan yang logis antara biaya bahan baku langsung dari suatu produk dengan penggunaan atau penciptaan overhead pabrik dalam produksinya.

3. Dasar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menggunakan dasar biaya tenaga kerja langsung untuk membebankan overhead pabrik ke pesanan atau produk menggunakan estimasi overhead dibagi dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu persentase:

$$\text{Overhead Pabrik} = \frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

Metode ini memerlukan akumulasi biaya tenaga kerja langsung per pesanan atau produk. Penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung dibenarkan apabila terdapat hubungan yang kuat antara biaya kerja langsung dan overhead pabrik. Selama operasi tenaga kerja merupakan faktor utama dalam produksi, maka metode ini dapat diterima.

4. Dasar Jam Tenaga Kerja Langsung

Dasar jam tenaga kerja langsung didesain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung. Tarif overhead pabrik yang didasarkan pada jam tenaga kerja langsung dihitung sebagai berikut:

<i>Overhead Pabrik</i>	Estimasi <i>Overhead Pabrik</i>
Jam Tenaga Kerja	Estimasi Biaya Tenaga Kerja
Langsung	Langsung

Metode ini memerlukan akumulasi jam tenaga kerja langsung per pesanan atau produk. Pencatatan waktu harus diatur sedemikian rupa sehingga mampu menyediakan data tambahan. Penggunaan dasar jam tenaga kerja langsung dibenarkan apabila terdapat hubungan yang kuat antara jam kerja langsung dan overhead pabrik. Selama operasi tenaga kerja merupakan faktor utama dalam produksi, maka metode ini dapat diterima. Tetapi, jika menggunakan mesin secara eksistensi dan sebagian besar biaya overhead disebabkan oleh penggunaan mesin maka dasar jam tenaga kerja langsung dapat menyebabkan perhitungan biaya tidak wajar.

5. Dasar Jam Mesin

Ketika mesin digunakan secara ekstensif, maka jam mesin mungkin merupakan dasar yang paling sesuai untuk pembebanan overhead. Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik oleh suatu mesin atau sekelompok mesin. Total jam mesin yang diperkirakan akan digunakan diestimasi dan tarif per jam mesin ditentukan sebagai berikut:

<i>Overhead Pabrik / Jam</i> = $\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Mesin}}$
--

Metode jam mesin memerlukan tambahan pekerjaan klerikal, karena suatu sistem pelaporan harus di design untuk memastikan akumulasi yang benar atas data jam mesin. Apabila data tersebut tidak diperlukan untuk perhitungan biaya, maka karyawan pabrik, penyedia atau petugas pencatatn waktu biasanya tidak mengumpulkan data jam mesin yang diperlukan untuk membebaskan overhead pabrik ke pesanan atau produk.

2.7 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Berikut ini adalah contoh bentuk laporan harga pokok produksi menurut Bustami dan Nurlala (2010:79) berdasarkan pesanan:

PT Loknga Jaya
Laporan Harga Pokok Produksi
Untuk Bulan Juli 2007

Bahan Baku		
Persediaan awal	xxx	
Pembelian Bahan Baku	xxx	
Bahan Baku siap digunakan	<u>xxx</u>	
Pemakaian Bahan Baku Tak Langsung	xxx	
Persediaan Akhir	<u>xxx</u>	
		<u>xxx</u>
Bahan Baku Langsung digunakan		xxx
Tenaga Kerja Langsung		xxx
BOP dibebankan		<u>xxx</u>
Total Biaya Produksi		xxx
Produk dalam Proses Awal		<u>xxx</u>
		xxx
Produk dalam Proses Akhir		<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi		<u>xxx</u>

Berikut ini adalah contoh bentuk laporan harga pokok produksi menurut Bustami dan Nurlela (2010:115) berdasarkan proses:

PT Banten Jaya
Laporan Harga Pokok Produksi
Departemen Perakitan
Bulan Juli 2007

1. Skedul Kuantitas

Produk Masuk Proses

xxx

Produk baik ditransfer ke dept. penyelesaian

xxx

Produk cacat (bersifat normal)

xxx

Produk Dalam Proses Akhir

xxx

(100% bahan, 75% Biaya Konversi)

2. Biaya Dibebankan

<u>Elemen Biaya</u>	<u>Total*</u>	<u>U.E</u>	<u>Biaya/unit</u>
Biaya Bahan	xxx	xxx unit	xxx
Biaya Tenaga Kerja	xxx	xxx unit	xxx
Biaya Overhead Pabrik	xxx	xxx unit	xxx
Total	<u>xxx</u>		<u>xxx</u>

*Biaya Bahan = xxx + xxx = xxx

Biaya Tenaga Kerja = xxx + xxx = xxx

BOP = xxx + xxx = xxx

3. Pertanggungjawaban Biaya

HP. Selesai produk baik : xxx unit x xxx

xxx

HP. Produk cacat diperbaiki : xxx unit x xxx

xxx

HP Selesai ditransfer: xxx unit

xxx

HP Produk dalam Proses

Biaya Bahan : xxx x 100% x xxx = xxx

Biaya Tenaga Kerja : xxx x 75% x xxx = xxx

Biaya Overhead : xxx x 75% x xxx = xxx

xxx

Total

xxx

2.8 Pengertian dan Metode Penyusutan Aset Tetap

2.8.1 Pengertian Aset Tetap

Pengertian aset tetap menurut Rudianto (2012:256) adalah “barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan”. Menurut Waluyo (2014:108) “Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun”. Berdasarkan pengertian diatas, aset tetap adalah benda berwujud perusahaan yang digunakan dalam operasi perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Aset tetap merupakan komponen aset jangka panjang yang paling besar nilainya dalam perusahaan. Setiap aset tetap mempunyai masa manfaat atau umur ekonomis lebih dari satu. Untuk mengalokasikan harga atau nilai perolehan aset tetap kepada periode akuntansi dimana aset yang bersangkutan memberikan manfaat, maka digunakan mekanisme penyusutan.

Rudianto (2012:260) menyatakan bahwa “Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”. Menurut Samryn (2015:185) “Penyusutan merupakan istilah yang dapat ditemukan sehari-hari sehubungan dengan penurunan nilai, manfaat, atau volume dari suatu aset atau kekayaan yang dimiliki”.

Berdasarkan definisi dari para ahli, penyusutan merupakan pengalokasian harga perolehan suatu aset atau kekayaan yang dimiliki yang menjadi beban ke dalam periode akuntansi.

2.8.2 Metode Penyusutan Aset Tetap

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Pencatatan penyusutan pada umumnya dilakukan pada akhir periode akuntansi.

Rudianto (2012:261) menyatakan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Metode-metode itu adalah sebagai berikut:

2. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap metode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Rumus yang digunakan pada metode ini yaitu:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

3. Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu. Rumus yang digunakan pada metode ini yaitu:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

4. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap. Rumus metode ini ialah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran jumlah total produk yang dapat dihasilkan}}$$

5. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Method*)

Metode ini terbagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years' Digits Method*)
2. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)
3. Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Balance Method*)
4. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*).

Metode perhitungan penyusutan aset tetap menurut Warren et.all (2015:500) tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan adalah sebagai berikut:

1. Penyusutan Garis Lurus
2. Penyusutan Unit Produksi
3. Penyusutan Saldo Menurun Ganda

Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan menurut Warren et.all (2015:500) yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*unit-of-production Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Rumus yang digunakan dalam metode adalah:

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan per unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per unit} \times \text{Total unit produksi yang digunakan}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)

Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap: Tahap 1 Menentukan presentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2 Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.

Tahap 3 Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai.